BAB IV
PENERAPAN ACHMAD CHODJIM
DAN TEORI *ASBĀB AL-NUZŪL*

A. Pandangan Ulama Terhadap *Asbāb al-nuzūl*dalam surat *al-ikhlāṣ*

Sebelum saya paparkan pandangan ulama terhadap *asbāb al-nuzūl* dalam surat *al-ikhlāṣ*, saya akan singgung sedikit mengenai pendapat ulama terhadap *asbāb al-nuzūl* secara umum.

Al-Suyūṭī mengutip pendapat Al-Ja'bary bahwa beliau berkata, Alquran itu diturunkan dalam dua bagian, pertama: Turun dengan sendirinya tanpa adanya sebab atau pertanyaan. Dan kedua: Turun karena adanya suatu sebab atau peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan. Dalam bagian kedua ini ada beberapa masalah. Salah satu diantaranya adalah:[1]

a. Masalah pertama. Ada beberapa kelompok yang menganggap bahwa bidang ini tidak ada manfaat dalam mempelajarinya, dengan alasan bahwa ini sama halnya dengan masalah sejarah (tarikh). Tapi pendapat ini tidaklah benar adanya. Justru kita akan mendapatkan banyak faedah dalam mempelajarinya. Diantaranya faedahnya adalah:

   1. Mengetahui hikmah atau alasan dari turunnya suatu syariat atau hukum.

[1]Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qurān*.., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Takhsis (penghkususan) suatu hukum, bagi orang-orang yang berpendapat bahwasanya "العبرة بخصوص السبب", yaitu pelajaran atau teladan itu berdasarkan pada kekhususan suatu sebab.
3. Kadangkala lafadh suatu ayat itu bentuknya umum, tapi ada dalil lain yang mengkhususkan ayat tadi. Jika sebab turunnya ayat tadi telah diketahu, maka kekhususannya hanya terbatas pada selain bentuk keumuman lafadnya. Sehingga keumuman suatu lafad tidak lagi dijadikan patokan karena ada sebab yang khusus untuk itu. Hal ini bisa terjadi demikiankarena sebab turunnya ayat suatu hal yang *qath'i* (pasti), dan mengemukakan (memisahkan) ayat sebab turunnya, karena ijtihad dan akal kita adalah *mamnū'* (dilarang). Hal ini merupakan ijma' (kesepakatan) para ulama, seperti telah dikatakan oleh al-Qāḍī Abu Bakar dalam al-Taqrīb. Sehingga kita tidak lai menoleh pendapat lain yang *syādh* (menyimpang dari kesepakatan para ulama)
4. Kita bisa memahami makna suatu ayat secara lebih mendalam, dan hilanglah kemusykilan (keragu-raguan) yang selama ini masih menghantui kita.

Al-Suyūṭī mengutip pendapat Al-Wahidȳ, bahwa beliau berkata: Kita tidak mungkin mengetahui tafsir suatu ayat tanpa mengetahui kisah yang melatarbelakanginya dan penjelasan turunnya ayat itu. Kemudian *Daqiqil*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ied*berkata: Mengetahui penjelasan sebab turunnya sebuah ayat (asbāb al-nuzūl) adalah cara terbaik dalam memahami makna-makna Alquran.[2]

Ibnu Taimiyah juga berkata: Mengetahui sebab turunnya ayat sangat membantu kita untuk memahami makna ayat tersebut. Karena mengetahui sebab turunnya ayat, bisa membuat kita lebih cepat memahami musababnya.

b. Masalah kedua. Para ulama *Ushūl Fiqh* berbeda pendapat, apakah suatu '*ibrah* (pelajaran) bisa diambil dari keumuman lafadh atau dari kekhususan sebab? Tetapi pendapat yang paling benar menurut kami adalah yang pertama, bahwa *al-ibrah* (suatu pelajaran) itu diambil dari keumuman lafadh yang ada. Karena ada beberapa ayat yang turun dengan sebab-sebab yang beraneka ragam, tapi meski demikian mereka (para ulama) tetap bersepakat bahwa ayat-ayat itu bisa dibuat umum dan juga bisa digunakan melampaui sebab-sebab turunnya.[3]

Contohnya seperti saat turun ayat ẓihar atas Salamah bin Shorhk ra. Ayat Li'an pada urusan rumah tangga Hilal bin Umayyah dan hukuman qadzaf atas orang-orang yang telah melancarkan fitnah atas Aisyah ra. Ayat-ayat di atas turun kepada orang-orang yang telah disebutkan di atas, tapi bukan berarti hanya khusus berlaku buat mereka saja. Tidak! Tapi ayat-ayat itu menjadi umum buat selain mereka, yakni seluruh kaum muslimin pada umumnya.[4]

---

[2]Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qurān*.., 154.
[3]Ibid..., 160.
[4]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalil orang-orang yang mengatakan bahwa yang rajih adalah kita mengambil pelajaran dari keumuman lafadh, bukan kekhususan sebab, menyatakan bahwa ayat-ayat tadi telah keluar dari kekhususannya orang-orang tertentu, karena adanya dalil lain. Seperti halnya jika ada ayat-ayat yang hanya dibatasi pada sebab turunnya karena adanya dalil lain yang mendukungnya.

Az-Zamakhsyari sebagaimana yang dikutip al-Suyūṭī dalam menafsirkan surat al-Humazah mengatakan: Boleh jadi suatu sebab itu hanya dikhususkan bagi orang-orang tertentu saja, tapi ancamannya bersifat umum dan mencakup semua orang, karena ancaman ini pasti dibebankan kepada setiap orang yang melakukan perbuatan buruk tersebut.

As-Suyūṭī berkata: Dan diantara dalil-dalil yang menguatkan bahwa *ibrah* ini hanya diambil dari keumuman lafadh suatu ayat adalah: Perbuatan para sahabat yang banyak berdalil dengan ayat-ayat yang turun karena sebab khusus pada setiap peristiwa dan kejadian yang berlangsung diantara mereka. Jadi setiap ada peristiwa atau kejadian, mereka pasti berdalil dengan ayat-ayat yang sebab turunnya bersifat perorangan, dan mereka tidak peduli dengan hal itu. Inilah dalil yang kuat bahw *al-ibrah* (pelajaran) itu diambil dari keumuman lafadh bukan kekhususan sebab.[5]

[5]Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qurān*.., 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata: Muhammad bin Abi Ma'syar memberitahuku: Abu Ma'syar, Najih memberitahuku: Saya mendengar Said al-Maqburi sedang melakukan mudhakarah dengan Muhammad bin Kaab al-Qurādhī. Lalu Said berkata: Sesungguhnya dalam kitab Allah SAW. terdapat perkataan "Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa orang hamba yang lidah mereka lebih manis dari madu, hati mereka lebih pahit dari pohon shobir (pohon yang rasanya lebih pahit), mereka bagikan serigala berbulu domba". Maka Muhammad bin Kaab al-Qurādhī berkata: maksud dari yang anda katakan dalam kitab Allah swt adalah firman-Nya yang berbunyi:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras.[6]

Lalu Sa'id kembali bertanya: Benar sekali jawabanmu, tapi kepada siapakah ayat ini ditujukan? Maka Muhammad bin Kaab berkata: Dulunya ayat ini ditujukan kepada seseorang, tapi sekarang ia menjadi berlaku umum untuk semua manusia.

Tapi jika anda membantah dan mengatakan bahwa *Ibnu 'Abbās* tidak pernah memperdulikan keumuman suatu lafadh, seperti pada ayat di bawah ini:

[6]Q.S. al-Baqarah: 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَسَبَنَّهُم فَلَا يَفۡعَلُونَ لَمۡ بِمَا يُحَمَدُوا أَن وَيُحِبُّونَ أَتَوا بِمَا يَفۡرَحُونَ ٱلَّذِينَ تَحۡسَبَنَّ لَا

أَلِيمٌ عَذَابٌ وَلَهُمۡ ٱلۡعَذَابِ مِّنَ بِمَفَازَةٍ ١٨٨

Janganlah sekali-kali kamu menyangka, hahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.[7]

Pada ayat di atas, Ibnu ‘Abbās tetap mengkhususkannya pada kisah ahli kitab dan tidak melihat keumuman lafadhnya. Maka jawaban perkataan anda adalah: ayat ini tidak pernah tersembunyi dari Abdullah bin ‘Abbas bahwa lafadhnya adalah lebih umum dari sebabnya. Tapi Ibnu ‘Abbās disini sedang menerangkan bahwa maksud ayat tersebut adalah *Khāṣ* (khusus) bukan keumuman lafadhnya.[8]

Contohnya adalah penafsiran Nabi Muhammad SAW. terhadap makna (الظلم) dalam ayat (ولم يلبسوا ايمانهم بظلم), beliau menafsirkannya dengan syirik sepertidalam firman-Nya (ان الشرك لظلم عظيم), meskipun para sahabat memahami bahwa (الظلم) disini mencakup segala bentuk kadzaliman tanpa terkecuali.

Penjelasan di atas telah jelas bahwa inti masalah sebenarnya adalah suatu ayat yang lafadhnya mempunyai keumuman (لفظ له عموم), adapun ayat yang diturunkan atas orang tertentu dan tak ada keumuman pada lafadhnya (اية نزلت في معين ولاعموم له للفظها), maka ayat

[7]Q.S. Alī Imrān: 188.
[8]Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qurān*.., 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu hanya khusus buat orang-orang yang ayat ini turun padanya, tak ada kata lain contohnya seperti firman Allah swt:[9]

ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا

Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya[10]

Ayat ini diturunkan khusus kepada Abu Bakar ra, ini adalah Ijma' (kesepakatan) para ulama. Dan Imam Fakhruddin ar-Razi telah berdalil dengan ayat di atas bahwa firman Allah SAW:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[11]

Beliau (Fakhruddin ar-Razi) sebagaimana yang dikutop oleh al-Suyūṭīmengatakan bahwa manusia paling utama dan paling bertaqwa setelah Rasulullah SAW. adalah Abu Bakar. Berdasarkan dua ayat pada surat al-Lail di atas. Sedangkan orang-orang yang menduga bahwa dua ayat surat al-Lail di atas adalah umum buat setiap orang yang amalannya sama seperti Abu Bakar ra, sesuai dengan kaidah yang baru saja disebutkan, tidaklah benar adanya. Karena

[9]Ibid..,164.
[10]Q.S. al-Lail: 17-18.
[11]Q.S. al-Hujurat: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dua ayat dalam surat al-Lail tidak bisa di shighat (bentuk) keumuman. Karena alif dan lam, bisa menunjukkan keumuman jika berupa isim mausul, atau isim ma'rifat dalam bentuk jamak atau mufrad atas pendapat lain dengan syarat tidak ada (عهد) padanya. Sedangkan lam pada lafadh (الاتقى) ini bukanlah lam mausulah, karena lam mausulah selamanya tidak pernah bersambung dengan (افعال التفضيل)" *af'al* yang berarti paling atau lebih" menurut ijma' para ulama. Kata (الاتقى) disini juga bukan jama', tapi ia mufrad dan (عهد) terkandung di dalamnya, dan bentuk (افعال) sendiri menolak adanya perserikatan (persekutuan) lebih dari satu orang. Maka dengan semua hal tadi batallah pendapat orang yang menganggapnya sebagai keumuman. Dan yang benar adalah: dua ayat pada surat al-Lail hanya terbatas dan hanya khusus bagi orang yang ayat itu diturunkan padanya, orang itu adalah Abu Bakar ra. saja.[12]

Sedangkan pandangan ulama terhadap *asbāb al-nuzūl*mengenai surat *al-ikhlās*yakni: Menurut Mudjab Mahali dalam bukunya yang berjudul: *Asbāb al-nuzūl* (Studi Pendalaman Alquran Surat al-Baqarah – al-Nās). *Asbāb al-nuzūl* surat al-*ikhlās* yang beliau ditulis adalah sebagai berikut:[13]

Pada suatu waktu kaum musyrikin minta keterangan kepada Rasulullah SAW tentang sifat-sifat Allah SWT. Mereka mengajukan pertanyaan: "Wahai Muhammad, jelaskan kepada kami sifat-sifat Tuhanmu itu". Pada saat itulah Allah SWT. menurunkan surat *al-ikhlaṣ* ini sebagai jawaban atas pertanyaan

[12]Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qurān*.., 164.
[13]Mudjab Mahali, *Asbāb al-Nuzūl, Studi Pendalaman Alquran (Surat al-Baqarah-an-Nās)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 967.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang musyrik kepada Rasulullah SAW. (HR. Tirmidzi, Hakim, dn Ibnu Khuzaimahdari Abu Aliyah dan Ubayyin bin Ka'ab.[14]

Kaum Ahzab pada suatu waktu mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah SAW: "Wahai Muhammad, terangkanlah kepada kami tentang sifat-sifat Tuhanmu". Maka malaikat Jibril turun dengan membawa jawaban atas pertanyaan tersebut. Yakni dengan menurunkan surat *al-ikhlāṣ*, yang secara gamblang ayat-ayatnya mengetengahkan sifat-sifat Allah SWT. (HR. Ibnu Jarir dari Abi Aliyah dari Qatadah).[15]

Sedangkan menurut Muhammad Dahlan dalam bukunya *Asbāb al-nuzūl*, menjelaskan dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum musyrikin meminta penjelasan tentang sifat-sifat Allah kepada Rasulullah SAW. dengan berkata: "Jelaskan kepada kami sifat-sifat Tuhanmu". Lalu, turunlah ayat ini yang berkenaan dengan peristiwa itu sebagai tuntunan untuk menjawab permintaan kaum musyrikin. (Diriwayatkan oleh Tirmidhī, al-Hakīm dan Ibnu Khuzaimah dari Abi 'Āliyah yang bersumber dari Ubay bin Ka'ab.[16]

Aḍ-Ḍahaq meriwayatkan bahwa kaum musyrik pernah mengutus Amir ibnu Ṭufail menghadap Rasulullah saw. Amir mengatakan kepada Nabi atas nama engkau, "Engkau telah memecahkan tongkat (persatuan) kami, dan engkau telah mencaci Tuhan-Tuhan kami. Engkau juga telah menentang agama nenek moyangmu sendiri. [17]

---

[14]Ibid.,
[15]Mudjab Mahali, *Asbāb al-Nuzūl*...., 968.
[16]Al-Suyuthi, *Asbāb al Nuzūl, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran.*
[17]Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 463.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika engkau merasa miskin, maka kami akan jadikan engkau seorang kaya raya. Dan jika engkau gila, kami akan mengobati. Dan jika engkau mencintai seorang wanita, maka kami akan nikahkan dengannya". Kemudian Nabi Muhammad SAW. menjawab, "Aku tidak miskin, tidak gila dan tidak mencintai wanita. Aku adalah Rasulullah. Aku mengajak kalian dari penyembahan berhala kepada penyembah Allah". Kemudian mereka mengutus Amir sekali lagi. Mereka berpesan kepada Amir, "Katakanlah kepada Muhammad, jelaskan Tuhan yang disembahnya. Apakah terbuat dari emas atau perak?" kemudian Allah menurunkan surat ini.[18]

B. Pandangan Achmad Chodjim Tentang *Asbāb al-nuzūl*

Ada dua kaidah yang sampai saat ini dipegang oleh para ulama. Adapun kedua teori tersebut ialah sebagai berikut:[19]

العبرة بعموم اللّفظ لا بخصوص السبب

Yang dijadikan pegangan ialah keumuman lafadz, bukan kekhususan sebab."[20]

Dari kaidah ini, maka dapat dipahami bahwa pemahaman kesimpulan terhadap Alquran itu harus disandarkan atas keumuman lafadz ayatnya dan bukan atas kekhususan dari sebab turunnya. Kaidah inilah yang dipegangi oleh jumhur ulama, sehingga menurut penganut teori ini kedudukan *asbāb al-nuzūl*tidak terlalu penting. Dengan alasan karena lafaẓ umum adalah kalimat

[18]Muhammad 'Afī al-Shabūnȳ. *Pengantar Studi Alquran*: Alih Bahasa, Moh. Chudlori Umar, Moh. Mastna (Bandung: Pustaka Firdaus,1993), 17.
[19]Ibid
[20]Ibid., 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru, sedang hukum yang terkandung di dalamnya bukan merupakan hubungan kausal dengan peristiwa yang melatarbelakanginya.[21]

Alquran, sebagaimana telah dikemukakan dimuka, diturunkan sebagai pemberi petunjuk kepada umat yang pertama (sahabat) hingga yang terakhir (sekarang dan yang akan datang), dimana pun mereka berada dan kapanpun mereka hidup di dunia ini. Dalam menyikapi hal ini Syaikh 'Abdurrahmān Nashīr al-Sa'dī berkata:[22]

... bila kita merenungkan kata-kata (lafadz) tersebut mengandung pengertian yang banyak, kita selayaknya tidak mengesampingkan sebagian makna-maknanya ini, sebab maknanya sepadan atau sepertinya include di dalamnya. Oleh sebab itu Ibnu Mas'ūd ra berkata: "Apakah engkau mendengar Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, maka jagalah pendengaranmu, sebab itu bisa menjadi kebaikan yang akan dilimpahkan kepadamu atau kejahatan yang kamu dilarang mengerjakannya."[23]

Selanjutnya al-Sa'di sebagaiamana dikutip oleh al-Suyūṭī mengatakan bahwa mengetahui segala ketentuan yang telah diturunkan Allah swt melalui para Rasul-Nya merupakan sumber segala kebaikan dan keberuntungan. Sebaliknya jika tidak mengetahuinya adalah sumber dan kerugian.24Contoh penerapan kaidah ini misalnya dalam Alquran disebutkan:

---

[21]Muhammad 'Alī al-Shabūnȳ, *Pengantar Studi Alquran*:..., 20.
[22]Abdurrahman Nashīr , *70 Kaidah Penafsiran Alquran, penj. Marsuni Sasaky dan Mustahab Hasbullah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 1997), cet. I, 5.
[23]Abdurrahman Nashīr , *70 Kaidah Penafsiran Alquran*..., 6.
[24]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾

Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berbuat zina) padahal mereka tidak memiliki saksi-saksi selain diri sendiri, maka persaksian orang itu adalah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar."[25]

Ayat ini turun berkaitan dengan tuduhan yang dijatuhkan Hilāl ibn Umayyah terhadap istrinya, Imam Bukhari, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa ayat tersebut turun mengenai Hilal bin Umayyah yang menuduh istrinya berbuat serong dengan Syuraikh bin Sahma', yang dibawa kehadapan Nabi.[26] Dalam riwayat yang lain kisah seperti ini terjadi pada diri *'Uwaimir* dan istrinya, ayat ini terkenal dengan ayat *li'an*. Atau dalam ayat lainnya yakni ayat had al-qadzaf yang mana berkenaan dengan para penuduh Aisyah.[27]

Akan tetapi, sebagaimana terlihat dari bunyi ayat ini bersifat umum. Ketentuan hukumnya bukan saja berlaku pada Hilal seorrang, tetapi juga berlaku bagi semua orang yang menuduh istrinya berbuat zina. Dengan kata lain bahwa semua hukum tersebut berlaku juga untuk selain mereka di setiap zaman dan tempat. Jadi, sebabnya mungkin bersifat khusus tetapi ancamannya (pesan yang dibawanya) bersifat umum, meliputi setiap orang yang melakukan kejahatan serupa.[28]

---

[25]Q.S. an-Nur: 6.
[26]Al-Suyūthī, *Lubab al-Nuqul...*, 138.
[27]Al-Suyūthī, *Apa Itu Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press 1994), cet. 9, 64.
[28]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan teori ini kasus Hilal dan istrinya tidak menjadi patokan yang urgen. Jumhur Ulama berpendapat bahwa ayat-ayat yang diturunkan berdasarkan sebab khusus tetapi diungkapkan dalam bentuk lafadz umum, maka yang dijadikan pegangan adalah lafadznya yang umum. Untuk lebih memperkuat sebagai contohnya adalah:

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[29]

Ayat ini turun berkenenaan dengan pencurian sejumlah perhiasan yang dilakukan seseorang pada masa Nabi. Tetapi ayat ini menggunakan lafadz *'Am* yaitu isim mufrad yang dita'rifkan dengan alif lam *(la)* jinsiyyah. Mayoritas Ulama memahami ayat tersebut sebagai berlaku umum, tidak hanya tertuju kepada yang menjadi sebab turunnya ayat.[30]

Ibnu 'Abbās pernah ditanya oleh seorang sahabat mengenai ayat ini tentang apakah ayat ini berlaku umum atau khusus? Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh *Ibnu 'Abbas* bahwa ayat itu berlaku umum.[31]

Dari kasus ini, *asbāb al-nuzūl* menggambarkan bahwa ayat-ayat Alquran memiliki hubungan dengan fenomena bahwa ayat-ayat Alquran memiliki hubungan dialektis dengan fenomena sosio-kultural masyarakat. Namun

---

[29]Q.S. al-Maidah: 38.
[30]'Alīal-Shabūnī, *Rawāi' al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān*, (Beirut: 'Alī al-Kutub, 1987), Juz. I, 615.
[31]AbūJa'far Muhammad bin Jarīr al-ṭhabarī, *Jami' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyāh, tt), jilid 4, cet. I, 570.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, perlu ditegskan bahwa *asbāb al-nuzūl* tidak berhubungan den secara kausal dengan materi yang besangkutan. Artinya, tidak bisa diterima pernyataan bahwa jika sesuatu sebab tidak ada, maka ayat itu tidak akan turun.[32]

Qomaruddin Hidayat memposisikan persoalan ini dengan menyatakan bahwa kitab suci Alquran, sebagaimana kitab suci yang lain dari agama samawi, memang diyakini memiliki dua dimensi; historis dan tranhistoris. Kitab suci menjembatani jarak antara Tuhan dan manusia. Tuhan hadir dan menyapa manusia di balik hijab kalam-Nya yang kemudian menyejarah.[33]

Sedangkan teori yang kedua menyatakan sebagai berikut:

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

Yang dijadikan pegangan ialah kekhususan sebab, bukan keumuman lafadz."[34]

Teori kedua ini merupakan kebalikan dari teori yang pertama yakni bahwa penyimpulan makna didasarkan atas sebab turunnya ayat, bukan pada keumuman lafadz redaksi ayatnya. Penganut teori ini beranggumen bahwa kalau memang yang dimaksud Tuhan adalah kaidah lafadz umum dan bukan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau sebab khusus, lalu mengapa Tuhan menunda penjelasan hukum-Nya sehingga terjadi peristiwa tersebut.[35]

Para penganut paham ini menekankan akan perlunya analogi (qiyas) untuk mengambil makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang *asbāb al-nuzūl*

[32]Muhammad 'Alī al-Shabuny. *Pengantar Studi Alquran*.., 20.
[33]Ibid
[34]Ibid
[35]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, inipun dengan catatan apabila *qiyas* tersebut memenuhi syarat-syaratnya. Menurut Quraish Shihab paham ini dapat diterapkan ketika kita memperhatikan faktor waktu, sebab jika tidak ia menjadi tidak relevan.[36]

Untuk memperkuat teori kedua ini. Kelompok ini memberikan contoh sebagai berikut:

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha luas (rahmat-Nya) lagi maha Mengetahui.[37]

Jika berpegang pada redaksi ayat atau keumuman lafadh, maka hukum yang dipahami dari ayat tersebut ialah bahwa menghadap kiblat pada waktu shalat itu tidak wajib, baik dalam keadaan musafir atau tidak. Pemahaman seperti ini jelaslah keliru karena bertentangan dengan dalil dan ijma' para Ulama. Akan tetapi dengan memperhatikan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut, nyatalah ayat itu bukan ditujukan kepada orang-orang yang berada pada kondisi biasa, tetapi pada orang-orang yang karena sebab tertentu tidak ddapat menentukan arah kiblat. Sedangkan Ibnu Jarir al-Thabari (wafat 310 H) dalam menafsirkan ayat di atas dengan makna *istisna'*, sehingga dapat dipahami hanya orang-orang yang tidak dalam kondisi bisalah ayat tersebut berlaku.[38]

Kaidah kedua kelihatannya lebih kontekstual, akan tetapi persoalannya tidak semua ayat-ayat al-Qur'an mempunyai *asbāb al-nuzūl*. Ayat-ayat yang

[36]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. 20, 89.
[37]Q.S. al-Baqarah:115.
[38]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*..., 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasbab al-nuzul jumlahnya sangat terbatas. Sebagian diantaranya tidak sahih, ditambah lagi satu ayat terkadang mempunyai dua atau lebih riwayat *asbāb al-nuzūl*.[39]

C. Aplikasi *Asbāb al-nuzūl* Achmad Chodjim dalam Surat *al-ikhlāṣ*

Dalam surat *al-ikhlāṣ* Achmad Chodjim mengemukakan *asbāb al-nuzūlnya* sebagai berikut:

Pada waktu itu sudah lebih dari 15 surat yang telah diwahyukan kepada Nabi. Tetapi, belum ada surat yang menjelaskan hakikat Allah kepada masyarakat musyrik Mekkah. Maka, orang-orang musyrik Mekkah bertanya-tanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang sifat Tuhan yang dipercayai Nabi. Sedangkan masyarakat musyrik sendiri bangga dengan kepercayaannya bahwa Tuhan itu memilki banyak anak. Dan anak-anak Tuhan itu adalah para malaikat.[40]

Kepercayaan mereka tentang Tuhan itu terekam dalam Firman Allah SWT:

هِدُونَ وَهُمْ إِنَاثًا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ خَلَقْنَآ أَمْ ﴿١٤٩﴾ ٱلْبَنُونَ وَلَهُمُ ٱلْبَنَاتُ أَلِرَبِّكَ فَٱسْتَفْتِهِمْ

﴿١٥١﴾ لَيَقُولُونَ إِفْكِهِمْ مِّنْ إِنَّهُم أَلَآ ﴿١٥٠﴾ شَـ

149. Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki. 150. Atau apakah Kami menciptakanmalaikat-malaikatberupaperempuandanmerekamenyaksikan(nya). 151. Ketahuilahbahwasesungguhnyamerekadengankebohongannyabenar-

[39]Al-Thabarī, *Jami' al-Bayān*..., Jilid I, 552.
[40]Achmad Chodjim, *al-ikhlās, Bersihkan Iman dengan Surat Kemurnian,* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benarmengatakan"Allah mempunyai anak". Dan, sesungguhnya mereka itu benar-benar berdusta.

Memperhatikan pertanyaan ayat-ayat Alquran tersebut, jelas turunnya surat *al-ikhlāṣ* itu sebagai jawaban terhadap pertanyaan orang-orang musyrik makkah. Jadi, surat ini tidak diwahyukan di madinah untuk menjawab pertanyaan orang-orang kristen maupun Yahudi Madinah. Tidak, tidak demikian. Surat ini adalah surat Makkiyah. Surat yang diturunkan di makkah dan diturunkan setelah surat *al-nās*.[41]

Perhatikan ayat di atas. Surat-surat yang menyebutkan bahwa orang-orang musyrik makkah mempercayai bahwa para malaikat itu anak-anak Tuhan adalah surat-surat yang diwahyukan di makkah. Dan kepercayaan demikian ini pada masa itu hanya terjadi di makkah. Di Yunani, mesir purba, dan di sekeliling timur tengah sendiri, berbagai agama lokal mempunyai Tuhan masing-masing. [42]

Dari ayat tersebut, kita mengetahui bahwa orang-orang musyrik makkah memandang malaikat itu sebagai anak perempuan Tuhan. Dan kepercayaan terhadap malaikat bagi orang arab, khususnya masyarakat arab barat laut, sudah ada jauh sebelum Islam hadir. Kepercayaan terhadap malaikat itu ada di dalam agama Zoroaster, Yahudi, dan Kristen. Bagi mereka malaikat merupakan makhluk spiritual (ruhani) yang mempunyai kekuatan dan menjadi perantaraan dunia suci dan dunia profan (tak suci).[43]

Islam hadir untuk membenahi kepercayaan yang ada. Kepercayaan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Tuhan disangkal. Lebih-lebih, mereka itu

---

[41]Achmad Chodjim, *al-ikhlās*..., 19.
[42]Ibid.,
[43]Achmad Chodjim, *al-ikhlās*.., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merendahkan Tuhan dengan anggapan bahwa bagi mereka anak laki-laki dan bagi Tuhan anak perempuan. Bahkan, mereka sendiri pucat pasi bila diberi tahu sang istrri melahirkan anak perempuan. Tetapi, mereka menetapkan malaikat sebagai anak perempuan Tuhan. Apakah hal ini bukan penghinaan kepada Tuhan? Tentu, tidak semua klan dalam masyarakat Quraisy membenci kelahiran anak perempuan.[44]

Kembali kepada ketiga ayat di atas. Di situ disebutkan bahwa penetapan itu jelas-jelas merupakan kebohongan. Tidak ada manusia yang menyaksikan penciptaan malaikat. Karena tidak menyaksikannya, maka tidak sepatutnya untuk menyifatinya. Bagaimana mungkin makhluk menjadi anak sang pencipta? Hal semacam ini yang harus dinalar. Jika kita sesuatu, tentunya sifat itu harus layak untuk yang disifatinya. Jika Tuhan dipandang dapat beranak, Tuhan pasti diperanakkan. Mengapa? Karena suatu kelahiran menuntut kelahiran sebelumnya.Pertanyaan orang-orang musyrik makkah dijawab dengan surat al-*ikhlās*. Penegasan terhadap jawaban ini bukan hanya dilandasi dalil Alquran. [45]

Dalam tafsir Jalālain yang ditulis oleh Jalāluddin Ibnu Muhammad Ibn Ahmad al-Mahallī dan Jalaluddin Ibn ‘Abdul Rahmān Ibn Abī Bakar al-Suyūthīpada tahun 871 H. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Hakim dan Ibn Khuzaimah, ketiga imam itu meriwayatkan dari jalur Abul Āliyah. Ternyata hadis yang sama diriwayatkan oleh Imam Thabrānī dan Ibn Jarīr dari jalur Jābīr ibn ‘Abdullah. Dengan demikian, jelas sudah bahwa surat *al-ikhlās*

[44].Ibid
[45]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diturunkan di makkah. Surat ini sebagai jawaban dari orang-orang musyrik makkah yang meminta Rasul untuk memberikan gambaran tentang Allah.[46]

Surat *al-ikhlāṣ* tidak dimaksudkan untuk menghantam kepercayaan Kristen maupun Yahudi. Surat ini diwahyukan di makkah sebelum pengikut Nabi hijrah ke Eutopia. Meski surat ini sudah diturunkan kepada Nabi SAW, hubungan antara orang-orang Islam dan Kristen amat baik. Tidak ada konflik antara agama Islam dan Kristen. Bahkan, Nabi dan pengikutnya berdoa agar Romawi yang kristen dimenangkan atas persia dan majusi. Seandainya surat in ditujukan untuk menghantam keyakinan agama Kristen. Apa yang akan terjadi? Tentu Nabi tidak akan memerintahkan para pengikutnya untuk berhijrah ke Eutopia yang rajanya beragama Kristen. Nabi pun tidak akan mendoakan kemenangan Romawi atas Persia. Kritik terhadap agama Kristen dan Yahudi memang dilakukan oleh Nabi di Madinah. Tetapi, persoalan di Madinah berbeda dengan yang terjadi di makkah.[47]

Setelah penulis paparkan mengenai pandangan ulama tentang *asbāb al-nuzūl*, maka jelaslah bahwa penerapan *asbāb al-nuzūl* yang Achmad Chodjim gunakan sama dengan pendapat ulama yang mengatakan bahwa As-Suyuthi berkata dalam bukunya yg berjudul "*Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qurān*": Dan diantara dalil-dalil yang menguatkan bahwa *ibrah* ini hanya diambil dari keumuman lafadh suatu ayat adalah: perbuatan para sahabat yang banyak berdalil dengan ayat-ayat yang turun karena sebab khusus pada setiap peristiwa dan kejadian yang berlangsung diantara mereka. Jadi setiap ada peristiwa atau kejadian,

[46]Achmad Chodjim, *al-ikhlās*.., 23.
[47]Ibid.., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pasti berdalil dengan ayat-ayat yang sebab turunnya bersifat perorangan, dan mereka tidak peduli dengan hal itu. Inilah dalil yang kuat bahwa*al-ibrah* (pelajaran) itu diambil dari keumuman lafadh bukan kekhususan sebab.

Jadi, apabila dilihat dari dua teori *asbāb al-nuzūl*yang yang telah dibahas di atas, yang mana menjadi alat bantu untuk memahami Alquran. Maka jelaslah bahwa penerapan *asbāb al-nuzūl* oleh Achmad Chodjim sama dengan teori yang pertama yaitu:اَلْعِبْرَةُ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوْصِ السَّبَبِ(yang dijadikan pegangan ialah keumuman lafadz, bukan kekhususan sebab)Jadi *asbāb al-nuzūl* dari surat *al-Ikhlāṣ* itu memang awalnya dikhususkan kepada orang-orang musyrik Makkah pada saat itu, namun kemudian menjadi umum karena tidak ditujukan kepada orang-orang Musyrik saja, melainkan juga untuk semua umat manusia dari zaman dahulu hingga *akhir zaman*. Karena surat *al-Ikhlāṣ* membahas tentang ketauhidan (keesaan Allah), maka haruslah diketahui oleh semua umat manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id